

**PENGEMBANGAN DIRI BAGI GURU DI SMK
MUHAMMADIYAH 2 KLATEN UTARA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Studi
Strata I pada Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh:

SUSI ELFIRAHAYU

A210150025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN DIRI BAGI GURU DI SMK MUHAMMADIYAH 2
KLATEN UTARA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

SUSI ELFIRAHAYU

A210150025

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Harsono, SU

NIDN. 0620026001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN DIRI BAGI GURU DI SMK MUHAMMADIYAH 2
KLATEN UTARA**

**OLEH
SUSI ELFIRAHAYU**

A210150025

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari Selasa, 09 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Harsono, SU.

(ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Djalal Fuadi, M.M.

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Sabar Narimo, MM., M.Pd

(Anggota II Dewan Penguji)



(.....)


(.....)


(.....)



Dekan,

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

NIP. 19650428 199303 1 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 01 Juli 2019

Penulis



SUSI ELFIRAHAYU

A210150025

PENGEMBANGAN DIRI BAGI GURU DI SMK MUHAMMADIYAH 2 KLATEN UTARA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) karakteristik pengembangan diri di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara, (2) karakteristik pendidikan lanjutan bagi guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara, (3) karakteristik kendala dalam pengembangan diri di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan diri bagi guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara telah terstruktur dengan baik, sekolah bersama guru mampu menentukan pengembangan diri dengan mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah yang sangat berdampak positif bagi guru. Dalam pendidikan lanjutan bagi guru, kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru yang ingin melanjutkan pendidikannya. Kendala yang timbul dalam kegiatan pengembangan diri bagi guru menunjukkan beberapa faktor diantaranya, faktor waktu, usia, biaya, kondisi peserta didik banyaknya tugas dan jauhnya lokasi.

Kata kunci: Pengembangan Diri, Pendidikan Lanjutan, Kendala Pengembangan Diri

Abstract

The aims of these reaserch are to describe: (1) characteristics self-development for teachers at Muhammadiyah 2 Klaten Utara Vocational School, (2) characteristics of further education for teachers at the Muhammadiyah 2 Klaten Utara Vocational School, (3) the characteristics of constraints in self-development at the Muhammadiyah 2 Klaten Utara Vocational School. The type of research used in this study is qualitative research with ethnographic research design. The technique of collecting data through interviews, observation, investigation and testing data using source triangulation. The results of the study show that self-development for teachers at Muhammadiyah 2 Klaten Utara Vocational School has been well structured, schools and teachers were able to determine self-development by participating in various self-development activities carried out in schools and outside schools that had a very positive impact on teachers. In further education for teachers, principals provide freedom for teachers who wish to continue their education. Constraints that arise in self-development activities for teachers show several factors including the factors of time, age, cost, condition of the students the number of tasks and location distance.

Keywords: Self Development, Advanced Education, Obstacles to Self Development

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan. Hingga saat ini pendidikan di Indonesia masih banyak mengalami persoalan yang mendasar, yaitu persoalan mengenai sumber daya pendidik yang belum secara optimal mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Salah satu persoalan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia yaitu profesionalisme guru yang masih jauh dari yang diharapkan. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Jonh Hattie dari Universitas Auchland yang ditulis oleh R. Payong (2011: 3) memperlihatkan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh sekitar 49% dari faktor karakteristik siswa sendiri, dan 30% berasal dari faktor guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menentukan prestasi belajar dan kualitas pendidikan di Indonesia adalah guru. Guru memerlukan persyaratan profesional, yang jabatannya tidak bisa dipegang oleh sembarang orang dan memerlukan persiapan yang matang. Menurut Suyanto dan Asep Djihad (2012: 29) seorang guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu. Seorang guru harus terus meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran maupun kemampuan lain dalam upaya menjadikan peserta didik memiliki keterampilan pembelajaran. Guru secara individu maupun secara bersama-sama dengan masyarakat seprofesinya harus didorong untuk menjadi bagian dari organisasi pembelajar melalui keterlibatannya secara sadar dan sukarela serta terus menerus dalam berbagai kegiatan belajar guna mengembangkan profesionalismenya (Mulyasa, 2013: 211). Guru yang

profesional diharapkan memiliki keterampilan khusus dan ciri-ciri khusus, artinya bahwa guru memiliki spesialis mendidik sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang diajar dan memiliki kompetensi yang unggul terutama dalam kemampuan berpikir. Guru yang kompeten mampu mengimbangi berbagai pembenahan pendidikan di Indonesia.

Dalam meningkatkan kompetensi seorang guru haruslah mempunyai sebuah keahlian dalam bidang yang diembannya karena adanya sebuah tuntutan yang harus dikerjakan bagi seorang guru supaya mutu pendidikan di sekolah bisa tercapai. Penting bagi administrator persiapan guru untuk berpaling dari ide-ide tradisional dalam mempersiapkan guru, dan fokus secara intens pada pendekatan yang lebih modern sehingga mereka memperoleh pengetahuan tentang konten yang bagaimana siswa belajar, dan siapa guru itu sendiri dan apa nilai-nilai mereka, di samping kemampuan guru untuk mencerminkan dan membuat keputusan moral (Nahil Aljaberi, 2018). Karena alasan inilah pemerintah selalu berupaya meningkatkan mutu guru melalui kegiatan-kegiatan peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, organisasi dalam sekolah harus saling mendukung. Kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor yang mempunyai peran yang sangat penting sebagai pemangku kepentingan secara langsung di sekolah dalam hal pencapaian tujuan pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 menyatakan bahwa “kepala sekolah merupakan seorang guru yang diberi tambahan tugas untuk memimpin sekolah”. Keberhasilan dapat dilihat dari kepala sekolah yang mampu memberikan upaya untuk membangun kualitas layanan terhadap guru dan para peserta didik. Menurut Arikunto (2010: 238-240) Kepala sekolah sebagai edukator, supervisor, motivator yang harus melaksanakan pembinaan kepada para karyawan, dan para guru di sekolah yang dipimpinnya karena faktor manusia merupakan faktor sentral yang menentukan seluruh gerak aktivitas suatu organisasi, walau secanggih apapun teknologi yang digunakan tetap faktor manusia yang menentukan.

Pelaksanaan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan salah satu jalan bagi guru untuk meningkatkan karirnya di bidang

pendidikan. Kegiatan PKB-nya diarahkan kepada peningkatan keprofesian agar dapat memenuhi tuntutan dalam rangka memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik. Kegiatan PKB dapat dilaksanakan secara individu maupun kegiatan kolektif yang diselenggarakan pihak-pihak lain di dalam sekolah maupun di luar sekolah dengan berbagai kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah serta karya inovatif. Program pengembangan diri bagi guru adalah salah satu yang utama yang digunakan untuk mencapai reformasi pendidikan dan untuk memenuhi standar pemerintah (Mockler, 2013).

Program pengembangan diri harus berorientasi pada tindakan, memberikan guru individu kesempatan untuk merefleksikan secara kritis dan menilai sendiri praktik mereka, dan bertukar dan berbagi pembelajaran ini dengan rekan kerja di komunitas belajar profesional di sekolah dan konteks pendidikan yang lebih luas (Vivien McComb, 2017). Program tersebut untuk membina guru profesional berdasarkan profil kinerja guru yang didukung dengan evaluasi diri. Menurut Glosarium Reformasi pendidikan (Natela Goghonadze, 2016) “Dalam pendidikan, istilah pengembangan profesional dapat digunakan dengan merujuk pada berbagai pelatihan khusus, pendidikan formal, atau pembelajaran profesional lanjutan yang dimaksudkan untuk membantu administrator, guru, dan pendidik lainnya untuk meningkatkan profesional mereka”.

Sekolah sebagai wadah untuk meningkatkan pengembangan diri oleh guru yang dilaksanakan senantiasa berorientasi terhadap kebutuhan guru dalam mengembangkan kemampuan kualitas dan keprofesionalannya di sekolah tempat ia bertugas. Namun sikap peserta pelatihan ini perlu menjadi indikator yang lebih penting untuk bagaimana persiapan pra-jabatan harus dirancang, banyak perhatian telah diberikan untuk mengembangkan guru yang sepenuhnya sadar, yang kesadaran profesionalnya datang tidak hanya dari pengetahuan yang diperoleh tetapi dari dalam refleksi (Danuta Gabrys-Barker, 2010). Dengan demikian, guru mampu memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan standar kompetensi. Sehingga berdampak kepada sekolah yang mampu memberikan lulusan yang berprestasi.

Secara tidak langsung kegiatan pengembangan diri bagi guru harus selalu ditingkatkan mengingat bahwa mutu guru sangat berpengaruh kepada hasil belajar siswa dan kepala sekolah harus memberikan dukungan kepada guru. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian yang relevan dengan materi penulisan ini yaitu jurnal yang disusun oleh Maksum (2015) dengan judul “Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian berkelanjutan Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri 2 Tarakan” bahwa kepala sekolah memberikan dukungan, sekolah memberikan kesempatan dan dukungan bagi guru-guru yang mengikuti pelatihan yang diatur secara bergilir. Adapun bentuk dukungannya adalah jika ada undangan pelatihan, kemudian guru dibuatkan surat tugas, kemudian ada kegiatan melaksanakan kegiatan kolektif guru. Faktor pendukungnya adalah motivasi dari kepala sekolah, tersedianya anggaran transport dan biaya pendaftaran untuk mengikuti diklat, workshop, seminar, lokakarya, KKG, dan pelatihan lainnya.

Fenomena yang sama ditemukan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara yang menjadi tempat penelitian dilakukan. Berdasarkan Seluruh pihak baik guru maupun kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Klaten utara selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas dari guru yang bertugas di sekolah. Namun dalam menjalankan berbagai tugas para guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara tidak bisa terlepas dari permasalahan yang muncul. Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara diketahui bahwa kepala sekolah dan guru sudah berusaha untuk pengembangan diri guru salah satunya dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan dan pendidikan. Namun upaya untuk meningkatkan kualitas pengembangan diri bagi guru belum berjalan optimal. Hal tersebut terlihat dari kenyataan di lapangan bahwa belum semua guru dapat aktif untuk melakukan kegiatan pengembangan diri bagi guru. Hal tersebut menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan guru dalam mengajar serta kesadaran guru dalam mengikuti program pengembangan diri yang seharusnya sangat berdampak positif bagi guru itu sendiri, menjadi permasalahan yang cukup serius. Perlunya pengembangan diri bagi guru diharapkan dapat memotivasi guru dalam meningkatkan kualitas guru, dengan melalui program pengembangan diri yang telah diupayakan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: 1) karakteristik pengembangan diri bagi guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara, 2) karakteristik pendidikan lanjutan bagi guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara, 3) karakteristik kendala pengembangan diri bagi guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah Etnografi. Menurut Harsono (2016: 31) Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji dan mempelajari arti atau makna dan setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok. Data penelitian ini diperoleh melalui data tunggal. Kehadiran peneliti sangat penting dan utama, dalam hal ini peneliti hadir sebagai perencana, menghimpun data, menganalisis data serta menjadi pelapor dan hasil penelitian yang dilakukan. Karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpulan data. Teknik pengumpulan Wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria diantaranya derajat kepercayaan. Agar peneliti tersebut dipercaya maka dengan triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, menurut Harsono (2016: 56-57) triangulasi sumber adalah cara mempertemukan tiga sumber informasi atau lebih untuk menentukan suatu informasi itu valid atau tidak. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data tertata dalam situs, Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 237) mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman (2007: 173-174) berikut ini tahapan dalam analisis data tertata yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Pengembangan Diri bagi Guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara

Pengembangan diri merupakan upaya-upaya pengembangan bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme diri agar guru memiliki kompetensi profesi yang sesuai dalam proses pembelajaran maupun untuk mutu guru itu sendiri. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh gambaran bahwa SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara telah melaksanakan program pengembangan diri sesuai dengan buku pedoman dan terstruktur dengan baik. Pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 menegaskan kegiatan pengembangan diri pada kegiatan PKB dapat dilakukan melalui dua macam kegiatan, yaitu: Pendidikan dan pelatihan (diklat) fungsional, dan/atau kegiatan kolektif guru.

Dari hasil peneliti lakukan terhadap guru SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara menunjukkan bahwa sekolah dan masing-masing program studi mampu memenuhi kebutuhan guru dalam program pengembangan diri. Di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara guru sertifikasi yang dapat mengikuti program pengembangan diri di dalam maupun diluar sekolah, asal ada surat tugas dari sekolah. Kegiatan tersebut berupa diklat, pelatihan, seminar, workshop, in house training (IHT), termasuk kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang diselenggarakan dari muhammadiyah dan pemerintah setempat. Dengan adanya undangan dari berbagai pihak penyelenggara dengan mengumpulkan bukti fisik berupa surat tugas dari kepala sekolah. Pihak sekolah memberikan fasilitas berupa transportasi bagi guru yang mengikuti kegiatan pengembangan diri di luar sekolah. Ada upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengikuti program pengembangan diri, upaya tersebut yaitu dengan motivasi diri dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri yang harus dilaksanakan dan harus diikuti oleh guru untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebagai guru sehingga dapat meningkatkan mutu guru dan kegiatan pembelajaran semakin berkualitas.

Karakteristik lain yaitu dampak positif yang dirasakan oleh guru yakni dapat menambah pengetahuan dan wawasan, penyampaian materi pada peserta

didik menjadi lebih matang dan bermanfaat, materi yang disampaikan di sekolah sama dengan sekolah lainnya agar tidak tertinggal dan satu kabupaten memiliki persepsi yang sama artinya sekolah mampu menyesuaikan diri dengan sekolah lain dalam hal materi. Guru SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara rata-rata menyatakan bahwa kegiatan pengembangan diri mampu meningkatkan profesionalisme guru tergantung masing-masing guru. Sekolah selalu memberikan upaya, kesempatan dan dukungan kepada guru dengan cara mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan pengembangan diri. Jadi meningkat atau tidaknya profesionalisme guru melalui program pengembangan diri tergantung masing-masing guru.

Demikian pula serupa dengan hasil penelitian dari Maksun (2015) dengan judul “Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian berkelanjutan Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri 2 Tarakan” dengan kesimpulan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan, sekolah memberikan kesempatan dan dukungan bagi guru-guru yang mengikuti pelatihan yang diatur secara bergilir. Adapun bentuk dukungannya adalah jika ada undangan pelatihan, kemudian guru dibuatkan surat tugas, kemudian ada kegiatan melaksanakan kegiatan kolektif guru. Faktor pendukungnya adalah motivasi dari kepala sekolah, tersedianya anggaran transport dan biaya pendaftaran untuk mengikuti diklat, workshop, seminar, lokakarya, KKG, dan pelatihan lainnya. Sedangkan faktor penghambat dalam program pengembangan diri kurangnya sosialisasi tentang PKB, adanya guru yang pasrah akan kondisinya saat ini atau tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tidak mau berupaya untuk mengembangkan kompetensi dirinya, sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Kegiatan pengembangan diri bagi guru yang efisien keduanya harus dapat berjalan. Para guru dapat mengikuti kegiatan pengembangan diri di dalam maupun di luar sekolah. Di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara guru berperan secara aktif dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga mampu merefleksikan ke dalam kegiatan pembelajaran tetapi belum optimal dalam penyampaian. Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru yaitu (a) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, (b)

pengembangan kurikulum dan silabus, (c) menyusun alat evaluasi hasil pembelajaran dari berbagai aspek penilaian yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (d) inovasi proses pembelajaran. Tindak lanjut dari kegiatan pengembangan diri, guru menginformasikan kepada guru lain dalam forum yang diadakan dari kepala sekolah untuk membahas tindak lanjut kegiatan tersebut, dengan selalu mengikuti pelatihan, mengadakan *follow up*, dan mengadakan evaluasi. Proses evaluasi dengan melihat penilaian dari kegiatan pengembangan diri yang diberikan dari kepala sekolah dan dengan cara evaluasi diri untuk meningkatkan penilaian dari kepala sekolah. Pihak sekolah memberikan kontrol dan *monitoring* untuk dapat mengukur sejauhmana kegiatan pengembangan diri tersebut berdampak bagi pengembangan dirinya.

Sama halnya dengan penelitian Vivien McComb (2017) yang berjudul “*Exploring the Personal, Social and Occupational Elements of Teacher Professional Development*”. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang beberapa elemen pribadi, sosial dan pekerjaan yang dianggap penting memberikan pengembangan profesional efektif kepada guru yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan praktik mengajar dan siswa hasil pencapaian. Beberapa cara yang disampaikan dalam penggabungan unsur-unsur berikut dalam pengembangan profesional guru: guru kritis refleksi, penilaian diri dan evaluasi; waktu dan kesempatan untuk integrasi ide dan model baru ke dalam praktek; 'Kemitraan teman kritis' yang mencakup kolaborasi melalui observasi kelas, dan membayangi dan proses pendampingan sejawat, komunitas pembelajar profesional di dalam sekolah dan melalui komunitas guru dan jaringan di luar sekolah, dan pengembangan portofolio pengajaran kerja yang mencakup perencanaan dan dokumentasi perkembangan dan pengembangan pembelajaran, refleksi dan evaluasi guru.

Serupa dengan hasil penelitian Natela Doghonadze (2016) yang berjudul “*The State of School and University Teacher Self-Development in Georgia*” hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan guru agar efisien, perlu merangkul kedua pelatihan yang diselenggarakan oleh administrasi dan organisasi profesi dan pengembangan diri guru. Meskipun pengembangan yang termotivasi

secara internal lebih efisien dalam hal kualitas pembelajaran, pengembangan yang bermotivasi eksternal juga harus diingat sebagai alat untuk pengembangan guru reguler, terutama untuk guru yang berpikir mereka sangat baik sehingga mereka tidak perlu lagi bekerja pada diri mereka sendiri, dan untuk yang malas. Kualitas pelatihan yang diselenggarakan harus meningkat, harus menjadi lebih banyak kebutuhan berbasis dan interaktif.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah mampu menentukan kebutuhan kegiatan pengembangan diri bagi guru. Dengan memberikan upaya dan motivasi untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri di sekolah dan di luar sekolah. Supaya hasil dari kegiatan tersebut dapat memberikan penilaian yang baik oleh kepala sekolah.

3.2 Karakteristik Pendidikan Lanjutan bagi Guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara

Pengembangan diri tidak hanya dilakukan dengan berbagai kegiatan yang diikuti di sekolah maupun di luar sekolah berupa pelatihan, workshop, diklat dan sebagainya tetapi pengembangan diri dapat berupa pendidikan lanjutan. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjutan ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar dan izin belajar atau melanjutkan kejenjang pendidikan S1/S2/S3 untuk meningkatkan kompetensi guru dan profesionalisme guru. Bagi guru persyaratan dalam pengajuan izin belajar dirasa tidak sulit, yang harus dikumpulkan adalah dengan pengajuan surat izin belajar kepada kepala sekolah, dan ada keinginan guru untuk melanjutkan pendidikan, sekolah memberikan kebebasan kepada guru yang ingin melanjutkan pendidikan. Setelah pengumpulan berkas persyaratan izin belajar, guru harus melapor ke Majelis Dikdasmen karena sekolah berada di bawah naungan Muhammadiyah kecuali untuk guru DPK harus melapor ke pemerintah setempat. Guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara masih belum banyak yang mampu melanjutkan pendidikan lanjutan, kepala sekolah selalu memberikan saran kepada semua guru yang memiliki keinginan, sedang dan belum ada kesempatan untuk melanjutkan pendidikan.

Alasan guru yang melanjutkan pendidikannya tidak seluruhnya berasal dari saran kepala sekolah yaitu atas keinginan pribadi dan menggunakan biaya

pribadi, karena sekolah tidak memberikan fasilitas atau membiayai guru untuk izin belajar. Ada beberapa faktor guru memilih tidak atau belum melaksanakan pendidikan lanjutan yakni terkait waktu belum ada kesempatan untuk melanjutkan izin belajar, lebih mengedepankan pendidikan anak, faktor biaya atau ekonomi, dan faktor usia karena akan pensiun jadi lebih memilih tidak melanjutkan tugas belajar.

Demikian pula serupa dengan hasil penelitian Kasful Anwar (2015) dengan judul “Jaminan Mutu dan Upaya Pengembangan Profesional Guru pada Abad Pengetahuan” hasil penelitian menunjukkan bahwa di dunia pendidikan di tanah air masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan, lemahnya manajemen pendidikan dan minimnya alokasi anggaran bidang pendidikan, rendahnya kualitas lembaga yang mendidik calon tenaga pendidik sangat terkait dengan kualitas kompetensi dan profesionalitas guru yang berpengaruh juga kepada kualitas pembelajaran diberbagai jenjang pendidikan. Untuk meningkatnya mutu guru perlu adanya kebijakan meningkatkan mutu pendidikan guru, diantaranya meningkatkan jenjang pendidikan S1/S2/S3 dan program penyetaraan serta berbagai pelatihan dan penataran untuk meningkatkan kualitas kompetensi dan profesionalitas guru. Profesionalisme bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengemabangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

berdasarkan pembahasan di atas untuk meningkatnya mutu dan kaulitas guru perlu adanya kebijakan meningkatkan mutu pendidikan guru dengan melalui pendidikan lanjutan selain program penyertaan serta berbagai pelatihan dan kegiatan pengembangan lainnya.

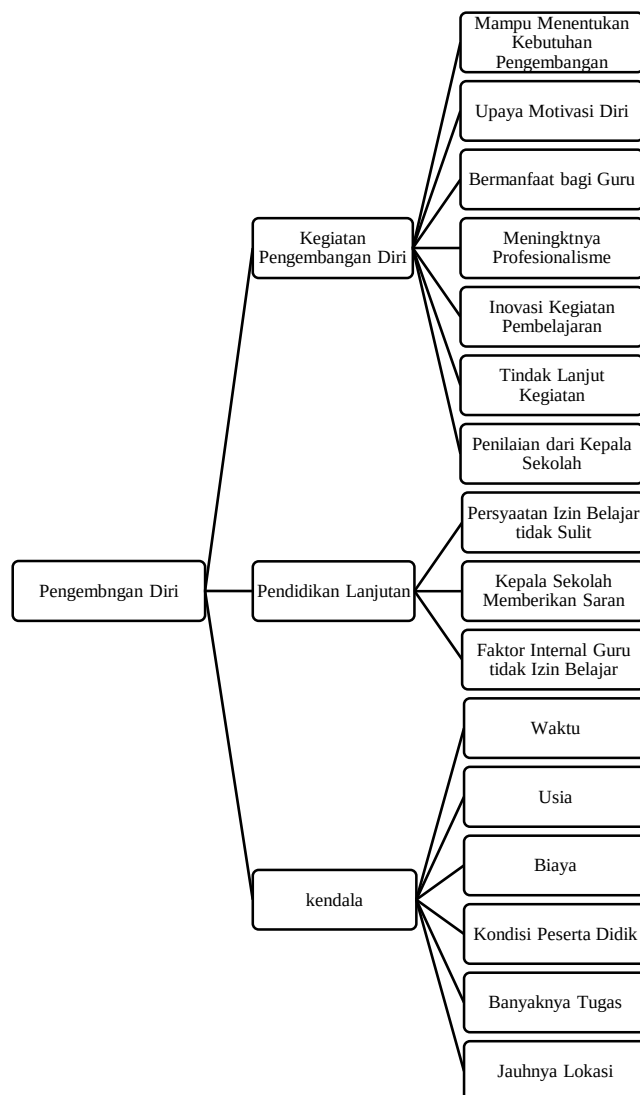
3.3 Karakteristik Kendala Pengembangan diri di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara

Kendala yang dirasakan oleh para guru setelah mengikuti kegiatan pengembangan diri, kendala itu antara lain adalah guru sulit membagi waktu, guru juga memerlukan pelatihan lanjutan agar lebih faham materi yang disampaikan. Faktor

usia, karena di SMK Muhammadiyah banyak guru yang berusia di atas 50 tahun guru memiliki kesulitan dalam penggunaan media seperti laptop dan LCD sehingga selanjutnya perlu diadakan pelatihan. Biaya, guru kesulitan apabila dalam pembuatan alat peraga yang memerlukan biaya. Kondisi peserta didik, beberapa peserta didik masih kesulitan dalam penyampaian materi.

Dalam izin belajar guru juga terdapat kendala bagi guru yang sudah dan sedang izin belajar yakni banyaknya tugas yang dituntut tepat waktu. Waktu, guru sulit membagi waktu antara waktu mengajar dan kuliah. Faktor lokasi, jarak antara tempat kuliah dan rumah dirasa jauh menjadi faktor kendala.

Hasil serupa juga diungkapkan dalam penelitian oleh Bambang Sumardjoko dan Agus Prasetya (2016), dengan judul “Pengembangan Profesionalisme Guru SMA, MA, dan SMK Muhammadiyah Sukoharjo Jawa Tengah” dengan kesimpulan bahwa guru yang bersertifikasi pendidik selama ini telah melakukan beberapa kegiatan untuk mengembangkan kompetensi setelah bersertifikasi. Kegiatan yang dilakukan berupa workshop, seminar, membeli buku teks pelajaran terbaru, mengikuti kegiatan MGMP, serta berdiskusi dengan rekan guru bidang studi. Terdapat kendala dalam memenuhi kebutuhan pengembangan keprofesian guru berkelanjutan, kendala itu antara lain adalah masalah waktu, dana, usia, sarana prasarana sekolah, motivasi, kebijakan pimpinan, dan akses jaringan internet.



Gambar 1. Diagram Pohon Pengembangan Diri Bagi Guru

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan diri tersebut sudah terstruktur dengan baik dan berjalan sesuai dengan buku pedoman, program pengembangan diri di luar sekolah hanya dapat diikuti oleh guru bersertifikasi pendidik. Sekolah dan guru mampu menentukan kebutuhan dalam mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri di sekolah maupun di luar sekolah yang saat bermanfaat bagi guru. Sekolah tidak memberikan fasilitas bagi guru yang ingin melanjutkan pendidikan, guru harus memenuhi persyaratan izin belajar yang dirasa tidak menyulitkan guru yaitu syarat yang harus dikumpulkan adalah dengan pengajuan surat izin belajar pada

kepala sekolah, dan ada keinginan guru untuk melanjutkan pendidikan, sekolah memberikan kebebasan kepada guru yang ingin melanjutkan pendidikan. Setelah pengumpulan berkas persyaratan izin belajar, guru harus melapor ke Majelis Dikdasmen karena sekolah berada di bawah naungan Muhammadiyah kecuali untuk guru DPK harus melapor ke pemerintah setempat. Kepala sekolah juga memberikan saran kepada semua guru untuk melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi. Ada beberapa faktor guru tidak atau belum melanjutkan pendidikan yakni terkait waktu belum ada kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, lebih mengedepankan pendidikan anak, faktor biaya atau ekonomi, dan faktor usia karena akan pensiun jadi lebih memilih tidak melanjutkan tugas belajar.

Namun terdapat kendala dalam pengembangan diri yang diikuti oleh guru, baik kegiatannya maupun pendidikan lanjutan. Kendala dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri yaitu guru sulit membagi waktu, faktor usia dan biaya sehingga guru tidak dapat mengikuti setiap kegiatan yang diadakan. Sedangkan kendala dalam pendidikan lanjutan bagi guru yaitu faktor waktu, kondisi peserta didik dan banyaknya tugas sehingga guru harus tetap fokus dalam menjalankan kedua kegiatan yakni di tempat kuliah dan di sekolah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Pengembangan diri bagi guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pengembangan diri sudah sesuai dengan buku pedoman dan terstruktur dengan baik, sekolah mampu memenuhi kebutuhan pengembangan diri bagi guru yakni dengan mengadakan kegiatan pengembangan diri di sekolah maupun mengikutsertakan guru dalam kegiatan pengembangan diri di luar sekolah. Kegiatan ini dirasa dapat meningkatkan profesionalisme guru, dapat dilihat dari guru yang menerapkannya dalam pembelajaran. Karakteristik lainnya yaitu guru mampu merefleksikannya dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, (b) pengembangan kurikulum dan silabus, (c) menyusun alat evaluasi hasil pembelajaran dari berbagai aspek penilaian yaitu sikap,

pengetahuan, dan keterampilan, (d) inovasi proses pembelajaran. Sekolah bersama guru menindaklanjuti hasil dari kegiatan pengembangan diri dengan cara menginformasikan kepada guru lain dalam forum yang diadakan oleh kepala sekolah. Proses evaluasi yang dilakukan setelah mengikuti kegiatan pengembangan diri dengan melihat hasil penilaian dari kepala sekolah dan dengan cara evaluasi diri untuk meningkatkan penilaian dari kepala sekolah. dari pihak sekolah pun memberikan kontrol dan *monitoring* untuk mengukur guru yang mengikuti program pengembangan diri. Pengembangan diri bagi guru dianggap penting karena pada akhirnya berdampak pada peningkatan praktik mengajar dan siswa hasil pencapaian.

2. Dalam melanjutkan pendidikan sekolah memberikan kebebasan bagi guru yang ingin melanjutkan, namun sekolah memiliki persyaratan dalam pengajuannya. Guru harus memenuhi persyaratan sekolah yakni berupa surat izin belajar kepada kepala sekolah, guru harus melapor ke Majelis Dikdasmen karena sekolah berada di bawah naungan Muhammadiyah kecuali untuk guru DPK harus melapor ke pemerintah setempat. Kepala sekolah memberikan upaya berupa saran untuk semua guru yang memiliki keinginan. Terdapat faktor alasan guru tidak melanjutkan tugas belajar yakni terkait waktu belum ada kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, lebih mengedepankan pendidikan anak, faktor biaya atau ekonomi, dan faktor usia karena akan pensiun jadi lebih memilih tidak melanjutkan pendidikan S-2.
3. Dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri guru juga memiliki kendala diantaranya faktor waktu, usia, biaya dan kondisi peserta didik. Guru yang sudah dan sedang izin belajar juga memiliki kendala yakni banyaknya tugas yang dituntut tepat waktu, waktu dan faktor lokasi artinya jarak antara rumah dengan lokasi belajar jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Kasful. (2015). "Jaminan Mutu dan Upaya Pengembangan Profesional Guru pada Abad Pengetahuan". Vol. 2, Nomor 2.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barker, Danuta Gabrys, (2010). "On Teacher Beliefs, Self-Identity and The Stages of Professional Development". Vol. 1 Nomor 1.
- Doghonadze, Natela. (2016). "*The State of School and University Teacher Self-Development in Georgia*". International Journal of Research in Education and Science (IJRES). Vol. 2, Nomor 1.
- Gheith, Eman dan Nahil Aljebari. (2018). "Reflective Teaching Practices in Teachers and Their Attitudes toward Professional Self-development". *International Journal of Progressive Education*, Vol. 14 Nomor 3.
- Harsono. (2016). *Etnografi Pendidikan: Suatu Desain Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: jasmin.
- Maksum. (2015). "Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Kelas SD Negeri 2 Tarakan". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. vol. 3, Nomor 1.
- Marcelus R. Payong. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT Indeks.
- McComb, Vivien dan Narelle Either. (2017). "Exploring the Personal, Social and Occupational Elements of Teacher Professional Development". *Journal of Education and Training Studies*, Vol. 5, Nomor 12.
- Miles, Matthew B dan A. Michel Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mockler, N. (2013). "Teacher professional learning in a neoliberal age: Audit, professionalism and identity". *Australian Journal of Teacher Education*, 38(10), 34-47. <https://doi.org/10.14221/ajte.2013v38n10.8>.
- Mulyasa, E. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Peraktik*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru sebagai Kepala sekolah/Madrasah. <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2010/11/permendiknas-no-28-tahun-2010-tentang-penugasan-kepala-sekolah.pdf>. Yang diakses pada tanggal 20 Desember 2018.

- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009.
<https://www.slideshare.net/YaniPitoy/permenpan2009-016-penilaiankerjaguru>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2018.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto dan Asep Djihad. (2012). *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
<http://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2005.14TAHUN2005UU.HTM>.
Diakses pada tanggal 20 Desember 2018.